

Bentuk Pelanggaran Norma Kesusilaan Dalam Cerpen *Jangan Bakar Lumbung Padi* Karya Rilen Dicki Agustin

Nada Aprila Kurnia¹, Roma Kyo Kae Saniro²
romakyokae@hum.unand.ac.id

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Juni 2024
Disetujui
Juli 2024
Dipublikasikan
Agustus 2024

Abstrak

Analisis sosiologis pada cerpen *Jangan Bakar Lumbung Padi* karya Rilen Dicki Agustin ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi dan kritik terhadap realitas sosial karena terjadinya pelanggaran norma kesusilaan. Analisis sosiologis melihat manusia dalam konteks sosial, memulai pemahaman dari masyarakat umum menuju individu. Hal ini memandang karya sastra sebagai bagian dari milik masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelanggaran norma kesusilaan digambarkan dalam cerpen ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif atau pemaparan dengan kata-kata mengenai hal yang dibahas. Metode penelitian ini menggunakan konsep studi sastra dengan ekstrinsik yang memfokuskan pada hubungan antara sastra dan masyarakat atau disebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Melalui analisis sosiologis, cerpen ini menunjukkan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, serta memberikan wawasan yang mendalam dan berharga bagi pembaca tentang pentingnya memelihara nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Cerpen ini tidak hanya sekedar menyajikan cerita tetapi juga menawarkan kritik sosial yang mendalam. Dalam hal ini, cerpen *Jangan Bakar Lumbung Padi* mencerminkan realitas sosial di mana norma kesusilaan sering kali diabaikan oleh individu-individu tertentu, seperti berbohong, pelaku seksual, dan pencemaran tempat ibadah.

Kata kunci: Sosiologis, Pelanggaran, Norma Kesusilaan

Abstract

*Sociological analysis of the short story *Jangan Bakar Lumbung Padi* by Rilen Dicki Agustin allows us to understand how a literary work is not only an aesthetic product, but also a representation and criticism of social reality due to violations of decency norms. Sociological analysis looks at humans in a social context, starting understanding from the general public to the individual. This views literary works as part of society's property. This research aims to analyze how violations of decency norms are depicted in this short story. The research method used in this research is a qualitative descriptive method or a verbal explanation of the matter being discussed. This research method uses the concept of extrinsic literary studies which focuses on the relationship between literature and society or is called a literary sociology approach. Through sociological analysis, this short story shows that literature has the power to reflect and criticize social reality, as well as providing deep and valuable insight for readers about the importance of maintaining moral values in social life. This short story not only presents a story but also offers in-depth social criticism. In this case, the short story *Jangan Bakar Lumbung Padi* reflects social realities where moral norms are often ignored by certain individuals, such as lying, sexual abuse, and desecrating places of worship.*

Keywords: Sociological, Violations, Norm of Decency

I. PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra biasanya memuat gambaran cerita tentang aspek kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini karena adanya hubungan antara sastra dan sosiologis yang sangat erat sehingga sastra sering mencerminkan dan mengkritisi kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat. Melalui sastra, nilai kemanusiaan dapat tersampaikan dengan baik tanpa seperti menasihati. Sehingga dikatakan bahwa karya sastra merupakan jalan terbaik untuk menyebarkan nilai-nilai ke masyarakat luas (Saniro, 2022). Hal ini juga senada dengan pernyataan Bonald, “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (Wellek dan Warren, 1989). Masyarakat luas mengekspresikan diri dengan lingkungannya dalam sebuah karya kreatif.

Karya sastra khususnya prosa, yaitu cerpen menyajikan cerita yang komplit dengan alur sederhana. Penulis cerpen bahkan mampu menggugah imajinasi dan emosi pembaca karena ceritanya terinspirasi dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Melalui cerpen, maksud baik dari penulis tersampaikan salah satunya supaya tidak terjadi pelanggaran norma kesusilaan.

Masyarakat sosial biasanya sangat kental dengan norma yang mengikatnya. Dikutip dari CNN Indonesia (2023), bahwasanya norma merupakan serangkaian aturan sosial atau pedoman perilaku yang tidak tertulis, tapi berlaku dalam kehidupan masyarakat. Norma berfungsi untuk memberikan larangan dan perintah pada masyarakat dalam berperilaku agar sesuai dengan semestinya. Jika tidak ada norma sosial maka bisa dipastikan hidup masyarakat sangat jauh dari kenyamanan dan rasa solidaritas.

Dikutip dari Modul Pembelajaran Sosiologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), menyatakan bahwa jenis-jenis norma sosial berdasarkan aspek dalam masyarakat salah satunya adalah

norma kesusilaan. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Pada dasarnya, norma ini merupakan pedoman untuk melaksanakan nilai moral, yaitu dalam rangka menghargai harkat dan martabat orang lain. Norma kesusilaan mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang mendasar, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di masyarakat (Partiwi, 2020). Namun, jika norma kesusilaan ini dilanggar oleh seseorang atau beberapa orang maka dapat menyebabkan kerusakan pada tatanan sosial dan mempengaruhi keharmonisan masyarakat. Laju perkembangan zaman yang pesat juga menjadi pemicu perubahan sikap, budaya, dan perilaku setiap individu, yang mana pada gilirannya mempengaruhi dinamika interaksi dalam masyarakat (Santoso dan Nurisman, 2022).

Salah satu cerpen yang menarik bagi peneliti untuk ditelusuri aspek sosiologisnya adalah dengan judul *Jangan Bakar Lumbung Padi*. Cerpen ini merupakan salah satu karya mahasiswa akhir program studi Sastra Indonesia, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, yaitu Rilen Dicki Agustin. Cerpen karya Rilen Dicki Agustin ini menghadirkan cerita tentang sepasang manusia yang ketahuan oleh masyarakat berbuat tindakan asusila di tempat ibadah, yang mana merupakan sebuah ruang sakral yang dihormati dan sangat dijaga oleh masyarakat. Peristiwa ini termasuk perbuatan hina sehingga masyarakat berniat ingin membakar tempat ibadah tersebut bersama dengan pelakunya. Namun, berkat kebijakan bersama dengan pengurus tempat ibadah akhirnya bisa diselesaikan tanpa membakar rumah ibadah tersebut.

Analisis sosiologis pada cerpen *Karya Rilen Dicki Agustin* ini memungkinkan kita untuk memahami

bagaimana sebuah karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi dan kritik terhadap realitas sosial karena terjadinya pelanggaran norma kesusilaan. Analisis sosiologis melihat manusia dalam konteks sosial, memulai pemahaman dari masyarakat umum menuju individu. Hal ini memandang karya sastra sebagai bagian dari milik masyarakat. Menurut Ratna, dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kenyataan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (dalam Setyorini, 2022).

Cerpen ini menerapkan Teori Marxis bahwasanya Lukacs melihat karya sastra sebagai cerminan dari sistem sosial yang terbuka, yang berarti sastra mencerminkan realitas sosial dan sejarah yang berkembang (Selden, 1991). Dalam cerpen tersebut sangat mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat termasuk bagaimana penanganan konflik pelanggaran norma yang terjadi. Lukacs juga menyatakan bahwa sastra berperan penting dalam membentuk struktur mental. Dengan demikian, cerpen yang bertemakan tentang pelanggaran norma atas perbuatan asusila di tempat ibadah ini, memberikan pandangan bahwa cerita tersebut memang benar-benar merupakan cerminan kejadian pada masyarakat yang mampu menginspirasi pengarang untuk menuangkannya dalam sebuah narasi dengan menambahkan konsep estetika dan amanat untuk pembaca.

Peneliti memilih cerpen Jangan Bakar Lumbung Padi sebagai kajian penelitian karena ceritanya yang sederhana dan memberikan banyak peluang untuk dianalisis terkait aspek sosiologis khususnya tentang pelanggaran norma

kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk pelanggaran norma kesusilaan yang digambarkan dalam cerpen ini sehingga memberikan amanat untuk peneliti dan orang lain.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau pemaparan dengan kata-kata mengenai hal yang dibahas. Menurut Zuchri Abdussamad, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya (dalam Rustini, 2024). Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen Jangan Bakar Lumbung Padi karya Rilen Dicki Agustin. Cerpen modern yang tergolong dalam genre *teenlit* ini telah terbit di Singgalang pada Minggu, 17 Desember 2023.

Metode penelitian ini menggunakan konsep studi sastra dengan ekstrinsik yang memfokuskan pada hubungan antara sastra dan masyarakat atau disebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik Penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Dalam teknik analisis isi menggunakan pemahaman mendalam terhadap isi cerpen. Adapun teknik penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi sehingga data yang disajikan tampak jelas dan mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa tabel dan deskripsi mengenai bentuk pelanggaran norma kesusilaan dalam cerpen Jangan Bakar Lumbung Padi karya Rilen Dicki Agustin. Dalam cerpen tersebut terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan sosok Pasik melakukan pelanggaran-pelanggaran norma kesusilaan dalam lingkungan masyarakat. Pasik merupakan seorang marbot di tempat ibadah tersebut.

Sekilas orang lain akan mengira dia adalah sosok yang paham agama karena berada di lingkungan masjid. Akan tetapi siapa yang menyangka bahwa Pasik hanya sebatas mempelajari dan mengetahui larangan ataupun perintah agama tetapi gagal mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

mendalam, pergi Bapak itu ke kamar, ditemukannya ada sapi rancak berkulit kuning emas berbadan kijang di bawah kasur.”

Tabel. 1
Bentuk Pelanggaran Norma Kesusilaan

Bentuk Pelanggaran Norma Kesusilaan	Kutipan dalam Cerpen
Tidak berkata jujur	<p><i>“Tidak ada aku membajak, kini ‘kan kemarau,” jawab Pasik dengan raut wajah cemas.</i></p> <p><i>“Mana mungkin aku membajak di dalam rumah ibadah. Aku ini masih waras. Tuduhan kau ini tidak berdasar, Man!”</i></p>
Mengotori dan mencemari tempat ibadah	<p><i>“Nampak samaku kau memasukkan sapi di rumah ibadah. Berserakan kotoran sama air kencing sapi di dalam rumah ibadah kita itu. Tentu tidak sah salat jamaah di atas najis. Sungguh, keterlaluan sekali kau!”</i></p> <p><i>”Bapak itu langsung memegang hidungnya. Karena Bapak itu menaruh curiga yang</i></p>

Berzina

“Pasik, membajak sawah kerja kau, ya? Ada jejak dan sepatu kau yang ketinggalan!” tanya Simanvdengan nada meninggi.

“Intinya Pasik membajak, Pak.”

“Tidak ada aku membajak, kini ‘kan kemarau,” jawab Pasik dengan raut wajah cemas.

“Mana mungkin aku membajak di dalam rumah ibadah. Aku ini masih waras. Tuduhan kau ini tidak berdasar, Man!”

Dari kutipan pertama terlihat situasi dan kondisi Pasik yang cemas karena takut ketahuan atas tindakan asusila yang dilakukannya. Kutipan kedua Pasik juga masih bersikeras bahwa dia tidak melakukan hal seperti yang dituduhkan oleh Siman, yaitu membajak (berzina). Hal ini menjadi representasi bahwa biasanya setiap orang yang sedang atau setelah melakukan kesalahan dan takut ketahuan maka tidak ada jalan bagi mereka selain berbohong. Hal ini berkaitan dengan kritik Costello yang dikutip dari Pusat Edukasi Antikorupsi (2023), “Hidup adalah kebohongan, setengah kebenaran dan pengelakan. Kita hidup di zaman ketika kepercayaan adalah ‘mata uang’ yang sulit. Kita dibohongi setiap hari oleh media, pengiklan, pasangan, teman, rekan kerja, politisi”. Kritik Costello mencerminkan pandangannya terhadap integritas dan

kejujuran dalam interaksi sehari-hari serta menyoroti tantangan dalam menemukan kebenaran dan membangun kepercayaan di masyarakat modern. Berbohong menjadi hal yang biasa dan dianggap suatu keharusan oleh sebagian daripada jujur dan mengakui kesalahannya.

“Nampak samaku kau memasukkan sapi di rumah ibadah. Berserakan kotoran sama air kencing sapi di dalam rumah ibadah kita itu. Tentu tidak sah salat jamaah di atas najis. Sungguh, keterlaluhan sekali kau!”

”Bapak itu langsung memegang hidungnya. Karena Bapak itu menaruh curiga yang mendalam, pergi Bapak itu ke kamar, ditemukannya ada sapi rancak berkulit kuning emas berbadan kijang di bawah kasur.”

Istilah *sapi* atau *sapi rancak berkulit kuning emas berbadan kijang* pada kutipan tersebut bermakna konotasi, yaitu seorang perempuan cantik yang merupakan pasangan dari tokoh Pasik. Mereka secara sadar mengotori dan mencemari tempat ibadah dengan tindakan asusila. Zaman sekarang, kejadian seperti ini tidak hanya di dalam cerita saja, tapi sudah merajalela beritanya di sosial media. Kejadian serupa yang dikutip dari *TribunPontianak.co.id* (2023), bahwasanya terdapat lima orang remaja, yaitu dua remaja putri dan tiga remaja laki-laki yang mengaku setelah diinterogasi masyarakat bahwa mereka telah melakukan tindakan asusila di tempat ibadah. Hal seperti ini tidak hanya dilakukan oleh lawan jenis, bahkan sesama jenis juga ikut serta berbuat asusila di dalam masjid. Dikutip dari *Radar Turban* (2024), dua orang pria yang merupakan pengurus masjid tertangkap kamera CCTV sedang melakukan adegan yang tidak senonoh di masjid yang ada di Air Haji, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Begitu maraknya orang-orang mengotori mesjid dengan tipuan dunia yang sementara. Mereka tidak lagi

malu akan perbuatan hina yang dilakukannya apalagi itu adalah tempat ibadah.

“Pasik, membajak sawah kerja kau, ya? Ada jejak dan sepatu kau yang ketinggalan!” tanya Siman dengan nada meninggi.”

“Intinya Pasik membajak, Pak.”

Istilah *membajak* pada kutipan di atas juga bermakna konotasi, yaitu gambaran perbuatan yang tidak senonoh atau perilaku seksual yang dilakukan oleh Pasik dan pasangannya tersebut. Perilaku seksual merupakan perilaku menyimpang dari nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Menurut Anita, perilaku menyimpang yang terjadi pada saat ini sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan terhadap kelangsungan hidup remaja-remaja yang berusia dini. Rasa ingin tahu dan coba-coba ialah salah satu faktor yang membuat mereka melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku semacam ini juga terasa lebih berat lagi pada remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat (dalam Nurhapipa dkk, 2017). Peristiwa seperti ini semakin banyak terjadi apalagi di kalangan remaja. Dikutip dari *Detikhealth* (2024), Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dr. Hasto Wardoyo menyoroti kenaikan persentase remaja 15-19 tahun yang melakukan hubungan seks untuk pertama kali. Ia mengatakan bahwa persentase remaja perempuan yang melakukan hubungan seksual ada di angka 59 persen. Sedangkan pada remaja laki-laki berada di angka 74 persen. Perzinahan sudah semakin menjadi hal yang biasa saja di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, perlu adanya tugas bagi diri masing-masing untuk bisa mengontrol perasaan dan emosional sebelum

melakukan tindakan yang sudah jelas itu merugikan diri sendiri.

Dari beberapa kutipan cerpen di atas terlihat dengan jelas bahwasanya para remaja yang tertipu dengan kenikmatan dunia tidak akan bertahan senang selamanya. Sepertinya penulis sangat mampu membawa pembaca masuk ke dalam ceritanya yang dengan jelas memaparkan bagaimana manusia dengan segala kelemahan dan kekuatannya meskipun memiliki pegangan ajaran agama. Bagaimana mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran norma kesusilaan padahal mereka tahu mana yang seharusnya dikerjakan dan mana yang ditinggalkan. Sehingga membuat pembaca langsung merenungkan makna sejati dari keimanan yang kokoh.

IV. KESIMPULAN

Cerpen *Jangan Bakar Lumbung Padi* karya Rilen Dicki Agustin menggambarkan dengan jelas bagaimana pelanggaran norma kesusilaan yang dilakukan oleh sepasang manusia sehingga dapat merusak tatanan sosial dan menghancurkan kepercayaan masyarakat. Melalui analisis sosiologis, cerpen ini menunjukkan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, serta memberikan wawasan yang mendalam dan berharga bagi pembaca tentang pentingnya memelihara nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Cerpen ini tidak hanya sekedar menyajikan cerita tetapi juga

menawarkan kritik sosial yang mendalam. Menurut Lukacs, sastra adalah refleksi dari sistem sosial yang terbuka dan berkembang. Dalam hal ini, cerpen *Jangan Bakar Lumbung Padi* mencerminkan realitas sosial di mana norma kesusilaan sering kali diabaikan oleh individu-individu tertentu, seperti suka berbohong, pelaku seksual, dan pencemaran tempat ibadah.

Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya mematuhi norma kesusilaan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Pasik, yang seharusnya menjadi penjaga moralitas di tempat ibadah, justru menjadi pelaku pelanggaran, menunjukkan bahwa pengetahuan agama saja tidak cukup jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen ini mengingatkan bahwa pelanggaran norma kesusilaan dapat memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada individu yang melakukan pelanggaran tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan moral dan etika yang harus diterapkan sejak dini untuk membentuk karakter anak-anak yang kuat dan berakhlak. Hal ini akan membantu mencegah perilaku asusila dan pelanggaran norma di kemudian hari. Selain itu, pendidikan agama juga harus difokuskan pada aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan perlu ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2023). Jenis-jenis Norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Diakses pada 26 Juni 2024 <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231016141930-569-1011848/jenis-jenis-norma-yang-berlaku-dalam-kehidupan-masyarakat>.
- Detikhealth. (2024). Makin Banyak Remaja RI yang Seks Sebelum Nikah, Bisa Serserius Ini Dampaknya. Diakses pada tanggal 26 Juni 2024 <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7237039/makin-banyak-remaja-ri-yang-seks-sebelum-nikah-bisa-seserius-ini-dampaknya>.

- Nurhapipa, dkk. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *Journal Of Midwifery Science*, 1(2): 59.
- Partiwi. (2022). Hubungan Sosial Sosiologi Kelas X. Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Pusat Edukasi Antikorupsi. (2023). Nilai-Nilai integritas Mengapa Seseorang Masih Suka Berbohong?. Diakses pada 26 Juni 2024 <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230825-mengapa-seseorang-masih-suka-berbohong>.
- Radarturban (2024). Bukannya Beribadah, Dua Pria Melakukan Adegan Mesum di Tempat Ibadah di Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Diakses pada 26 Juni 2024 <https://radarturban.jawapos.com/nasional/864651382/bukannya-beribadah-dua-pria-melakukan>.
- Rustini, T. (2024). Religiusitas dalam Novel 172 Days Aku Ikhlas Tapi Aku Rindu Karya Nadzira Shafa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7 (01): 31.
- Saniro, R. K. K. (2022). Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi dalam perspektif Simon De Beauvoir. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 72.
- Santoso dan Nurisman. (2022). Analisis Hukum dalam Pencegahan Tindak Pidana Kesusilaan Eksibisionis. *Jurnal Ilmu Hukum*, 13 (1): 179.
- Selden, R. (1991). Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setyorini. (2022). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA kelas XI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1 (1): 28.
- TribunPontianak.co.id. (2023). Ironis! Warga Pergoki Lima Remaja dan Anak Bawah Umur Melakukan Tindakan Asusila di Tempat Ibadah. Diakses pada 26 Juni 2024 <https://pontianak.tribunnews.com/2023/08/16/ironis-warga-pergoki-lima-remaja-dan-anak-bawah-umur-melakukan-tindakan-asusila-di-tempat-ibadah>.
- Wellek dan Warren. (1989). Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.